

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *PERMISSIF INDULGENT* DENGAN
KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA MAHASISWI
RANTAU FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

Wina Amaliah

(30702100216)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *PERMISSIF-INDULGENT* DENGAN KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA MAHASISWI RANTAU FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Wina Amaliah

30702100216

Telah disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing,

Tanggal

Luh Putu Shanti Kusumaningsih,

11 Agustus 2025

S.Psi., M.Psi., Psikolog

Semarang, 11 Agustus 2025

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799011

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan antara Pola Asuh Permisif Indulgent dengan
Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswi Rantau
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung
Semarang**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Wina Amaliah

30702100216

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 22 Agustus 2025

Dewan Penguji

1. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog
2. Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si.
3. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi.,
Psikolog

Tanda Tangan



Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 22 Agustus 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Wina Amaliah dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat keserjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat keserjanaan saya dicabut.



MOTTO

”Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak.”

(QS. Al-Isra’: 23)

”Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah hingga ia kembali.”

(HR. Tirmidzi)

”Jangan pernah menyerah jika kamu masih ingin mencoba. Jangan biarkan penyesalan datang karena kamu selangkah lagi untuk menang.”

(RA. Kartini)



PERSEMBAHAN

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ بِسْمِ

Alhamdulillahirobbil-alam, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmatnya serta pertolongan berupa kemudahan dan kelancaran dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis persembahkan karya ini kepada:

Kedua orang tua penulis, Ibu dan Bapak yang telah menjaga, merawat, dan memberikan kasih sayang serta doa yang tak pernah terputus sehingga penulis bisa sampai di titik ini, semoga Allah senantiasa memberikan umur yang panjang serta kesehatan kepada beliau berdua.

Dosen pembimbing penulis, Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog yang senantiasa sabar dalam membimbing serta memberikan ilmu, masukan, nasehat dan dukungan kepada penulis selama proses menyelesaikan karya ini.

Almamater Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang menjadi tempat penulis menimba ilmu serta memperoleh banyak makna kehidupan.

Semua orang yang berjasa dalam proses pengerjaan karya ini, dan semua sahabat serta teman seperjuangan yang telah mendukung dan menemani penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, serta yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik berkat dukungan keluarga dan orang-orang terdekat sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita mendapatkan syafaatnya.

Penyusunan karya ini tidak lepas dari berbagai hambatan, namun berkat dukungan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak, tantangan tersebut dapat dilalui dengan lebih ringan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang atas dedikasinya dalam proses akademik.
2. Ibu Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa sabar dalam membimbing, memotivasi, dan memberikan dukungan serta perhatiannya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi., selaku dosen wali penulis di Fakultas Psikologi yang telah membimbing, memberikan arahan, serta nasehat selama proses perkuliahan.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, serta pengalaman berharga selama penulis menempuh studi.
5. Bapak dan Ibu Staff Administrasi dan Tata Usaha Fakultas Psikologi Unissula yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi selama penulis menempuh studi.
6. Ibu Dr. Drg. Yayun Siti Rochmah, Sp.BM selaku Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Unissula, serta seluruh bapak/ibu dosen dan segenap staff tata usaha Fakultas Kedokteran Gigi Unissula yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.

7. Kedua orang tua penulis, Bapak Susanto dan Ibu Rummyati yang penulis sayangi dan penulis cintai, *alhamdulillah* berkat perjuangan dan dukungan yang Bapak dan Ibu berikan penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini sebagai perwujudan bakti. Terimakasih banyak Bapak dan Ibu atas semua limpahan kasih sayang, perhatian serta doa-doa yang terpanjatkan yang tak terhitung jumlahnya sehingga penulis bisa sampai pada titik ini. Dukungan dan kasih sayang yang Bapak dan Ibu berikan sangat berharga bagi penulis, semoga Allah senantiasa memberikan umur yang panjang dan kesehatan kepada Bapak dan Ibu.
8. Kepada pasangan penulis saat ini, Rio Permana yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi, serta meyakinkan penulis saat penulis hampir merasa putus asa sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
9. Teman-teman seperjuangan di Fakultas Psikologi, Fina, Eksa, Tika, Fara, dan Feby yang telah kebersamai penulis selama masa studi sehingga perkuliahan menjadi penuh makna. Sahabat penulis, Nafisha yang selalu mendengarkan keluh kesah serta memberikan dukungannya kepada penulis, serta teman satu kost, Anggi yang banyak membantu penulis dalam menyusun karya ini.
10. Terakhir dan yang paling penting, kepada diri saya sendiri, Wina Amaliah. Terimakasih telah bertahan hingga berada di titik ini. Skripsi ini adalah bukti bahwa kerja keras, tekad, dan ketekunanmu telah berbuah manis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan, kritik, serta saran yang membangun dari berbagai pihak agar karya ini bisa lebih baik lagi. Penulis berharap agar karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun, khususnya untuk pengembangan ilmu psikologi.

Semarang, 11 Agustus 2025

Yang menyatakan,

Wina Amaliah
(30702100216)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	8
A. Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	8
1. Pengertian <i>Cinderella Complex</i>	8
2. Aspek-Aspek <i>Cinderella Complex</i>	9
3. Faktor yang Mempengaruhi <i>Cinderella Complex</i>	12
B. Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i>	15
1. Pengertian Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i>	15
2. Aspek-Aspek Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i>	16
C. Hubungan antara Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i> dengan Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	18
D. Hipotesis	20
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	21

A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	21
B. Definisi Operasional	21
1. Kecenderungan <i>Cinderella complex</i>	21
2. Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i>	22
C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (<i>Sampling</i>)	22
1. Populasi.....	22
2. Sampel.....	23
3. Teknik Pengambilan Sampel (<i>Sampling</i>)	23
D. Metode Pengumpulan Data	24
1. Skala <i>Cinderella Complex</i>	24
2. Skala Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i>	25
E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur	26
1. Validitas.....	26
2. Uji Daya Beda Aitem	26
3. Reliabilitas Alat Ukur.....	27
F. Teknik Analisis	27
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	28
A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian.....	28
1. Orientasi Kancan Penelitian.....	28
2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian.....	29
B. Pelaksanaan Penelitian.....	35
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	36
1. Uji Asumsi.....	36
2. Uji Hipotesis	38
D. Deskripsi Data Penelitian	38
1. Deskripsi Data Skor Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	39
2. Deskripsi Data Skor Skala Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i>	40
E. Pembahasan.....	42
F. Kelemahan Penelitian	45
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	46
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran	46

DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	50



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi Penelitian	23
Tabel 2. Sampel Penelitian	23
Tabel 3. Rancangan Blueprint Skala <i>Cinderella Complex</i>	25
Tabel 4. Rancangan Blueprint Skala Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i>	25
Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	30
Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i>	31
Tabel 7. Data Subjek Uji Coba	32
Tabel 8. Daya Beda Aitem Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	33
Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i>	34
Tabel 10. Sebaran Penomoran Baru Aitem Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	34
Tabel 11. Sebaran Penomoran Baru Aitem Skala Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i> ..	35
Tabel 12. Data Subjek Penelitian	35
Tabel 13. Domisili Subjek yang Merantau di Semarang	36
Tabel 14. Uji Normalitas	37
Tabel 15. Uji Normalitas dengan Nilai Residual	37
Tabel 16. Uji Linieritas	38
Tabel 17. Norma Kategorisasi Skor	39
Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	39
Tabel 19. Norma Kategorisasi Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	40
Tabel 20. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i>	41
Tabel 21. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i>	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	40
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh <i>Permisif Indulgent</i>	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Skala Uji Coba	51
Lampiran B. Tabulasi Skala Uji Coba.....	60
Lampiran C. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Skala Uji Coba....	77
Lampiran D. Skala Penelitian	86
Lampiran E. Tabulasi Data Skala Penelitian	93
Lampiran F. Analisis Data.....	140
Lampiran G. Surat dan Dokumentasi Penelitian.....	145



**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH *PERMISIF INDULGENT* DENGAN
KECENDERUNGAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA MAHASISWI
RANTAU FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS ISLAM
SULTAN AGUNG SEMARANG**

Wina Amaliah
Fakultas Psikologi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: winaamaliah05@gmail.com

ABSTRAK

Mahasiswa rantau dituntut untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan hidup mandiri, namun seringkali menunjukkan ketergantungan pada orang lain. Pada mahasiswa perempuan, hal ini dikenal sebagai *Cinderella complex* yang salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara pola asuh *permisif indulgent* dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan sampel 180 mahasiswi rantau melalui teknik *cluster random sampling*. Instrumen penelitian berupa Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent* ($\alpha=0,856$) dan Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* ($\alpha=0,858$). Analisis data menggunakan korelasi *Product Moment* Pearson. Hasil menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,420$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p<0,05$), yang berarti terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh *permisif indulgent* dan kecenderungan *Cinderella complex*. Semakin tinggi pola asuh *permisif indulgent*, maka semakin rendah kecenderungan *Cinderella complex*. Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak.

Kata kunci : Kecenderungan *Cinderella Complex*, Pola Asuh *Permisif Indulgent*

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PERMISSIVE INDULGENT
PARENTING STYLE AND CINDERELLA COMPLEX AMONG FEMALE
STUDENTS WHO MIGRATED AT THE FACULTY OF DENTISTRY
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

Wina Amaliah
Faculty of Psychology
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Email: winaamaliah05@gmail.com

ABSTRACT

Students living away from home are required to adapt to a new environment and live independently, but often show dependence on others. In female students, this is known as the Cinderella complex, which is partly influenced by parenting styles. This study aims to examine the relationship between permissive indulgent parenting and the tendency toward Cinderella complex in female students living away from home at the Faculty of Dentistry, Sultan Agung Islamic University, Semarang. The method used was quantitative with a sample of 180 female students through cluster random sampling. The research instruments were the Permissive Indulgent Parenting Scale ($\alpha=0.856$) and the Cinderella Complex Tendency Scale ($\alpha=0.858$). Data analysis used Pearson's Product Moment correlation. The results showed a value of $r_{xy} = -0.420$ with a significance level of 0.000 ($p < 0.05$), which means that there is a significant negative relationship between permissive indulgent parenting and Cinderella complex tendency. The higher the permissive indulgent parenting, the lower the Cinderella complex tendency. Thus, the research hypothesis was rejected.

Keywords : Cinderella Complex, Permissive-Indulgent Parenting Styles

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merujuk pada individu yang menempuh pendidikan tinggi di Indonesia. Sementara itu, istilah "mahasiswi" digunakan untuk merujuk pada mahasiswa perempuan. Banyak pelajar yang demi mendapatkan pendidikan dan fasilitas yang lebih baik, memutuskan untuk merantau ke kota-kota besar. Pelajar yang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya dikenal sebagai mahasiswa rantau. Mahasiswa rantau biasanya hidup mandiri karena terpisah dari keluarganya. Jika ada kesempatan, mahasiswa mungkin akan tinggal bersama kerabat yang berdomisili di kota tempat mahasiswa kuliah. Meski begitu, sebagian besar mahasiswa rantau memilih tinggal di kos-kosan, asrama, atau rumah kontrakan. Perbedaan lingkungan antara kampung halaman dan tempat perantauan ini bisa memberikan pengaruh besar terhadap kemampuan adaptasi dan pengendalian diri mahasiswa. Dalam situasi seperti ini, mahasiswa kerap memperlihatkan perilaku yang bergantung pada teman-teman mereka (Azizah & Priyanggasari, 2021).

Mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar daerah harus siap menjalani kehidupan dengan berbagai tantangan yang akan terjadi. Mahasiswa rantau harus beradaptasi di lingkungan baru dan belajar membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. Selain itu, mahasiswa rantau juga dituntut untuk menyelesaikan sendiri permasalahan-permasalahan yang dihadapi tanpa bantuan dari keluarga seperti saat berada di rumah. Sebagai mahasiswi, perempuan seringkali memiliki kekhawatiran tersendiri, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan perkuliahan dan berbagai tuntutan lainnya, seperti membuat keputusan secara mandiri, memiliki pemikiran yang independen, serta mampu belajar dan bekerja tanpa bergantung pada orang lain (Afrila, 2023).

Mahasiswa perantau yang tinggal jauh dari keluarga dan harus menjalani kehidupan mandiri di lingkungan yang asing, kerap merasa cemas atau ragu dalam menjalankan berbagai aktivitas secara sendiri, misalnya dalam hal pengambilan keputusan sederhana seperti keputusan untuk membeli makanan. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa terbiasa untuk selalu bersama orang lain. Banyaknya

tantangan yang dihadapi mahasiswa rantau dapat membuat mahasiswa menginginkan seseorang yang selalu siap menolong ketika mengalami kesusahan. Hal itu jika dibiarkan akan mengakibatkan mahasiswa ketergantungan dengan pertolongan orang lain dan menghalangi tumbuhnya kemandirian dalam diri mahasiswa. Menurut Nafisah (2025), pada kenyataannya tidak semua orang, khususnya perempuan, memiliki sikap mandiri dalam diri mereka. Banyak perempuan yang masih menunjukkan ketergantungan dan memiliki kebutuhan untuk terus merasa dilindungi serta diperhatikan oleh orang lain.

Hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti memperoleh bahwa mahasiswa rantau mengalami berbagai kondisi seperti ketergantungan dengan bantuan orang lain dan ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah sendiri, terutama pada mahasiswa perempuan. Kondisi tersebut menyebabkan tidak munculnya kemandirian pada mahasiswa perempuan yang akhirnya jika dibiarkan akan mendorongnya pada perilaku ketidakdewasaan. Dowling menyebut kondisi ketidakdewasaan pada perempuan dengan istilah *Cinderella complex*, yang pertama kali diperkenalkan dalam bukunya dengan judul *The Cinderella Complex: Woman Hidden Fear of Independence* pada tahun 1981, berdasarkan pengalaman pribadinya. *Cinderella complex* merujuk pada ketergantungan psikologis yang dialami oleh perempuan, yang tercermin dalam keinginan yang mendalam untuk selalu mendapatkan perlindungan dan perhatian dari orang lain, khususnya dari laki-laki (Hapsari dkk, 2014). Sementara itu menurut Aulia (2019), *Cinderella complex* adalah bentuk sikap dan ketakutan yang ditandai dengan perasaan tertekan serta harga diri yang rendah, yang memberikan dampak negatif terhadap proses aktualisasi diri. Kondisi ini turut memengaruhi aspek psikologis perempuan, sehingga memunculkan dorongan untuk bergantung, dilindungi, dan dirawat oleh orang lain, khususnya oleh laki-laki. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Cinderella complex* adalah bentuk sikap atau ketakutan yang dialami oleh perempuan, yang memengaruhi proses aktualisasi diri serta kondisi psikologisnya, dan mendorong munculnya keinginan kuat untuk bergantung, mendapatkan perlindungan, serta perhatian dari orang lain, khususnya laki-laki.

Perilaku *Cinderella complex* berkaitan erat dengan ketidakdewasaan seorang perempuan. Menurut Hapsari, dkk (2019), perempuan dengan *Cinderella complex* cenderung memiliki perasaan yang kurang percaya diri, kurang mampu melakukan sesuatu hal secara mandiri, serta meyakini bahwa bantuan dari orang lainlah yang mampu menolongnya. Penelitian tentang *Cinderella complex* menunjukkan bahwa pada perempuan dewasa awal kecenderungan *Cinderella complex* ditemukan tinggi. Penelitian oleh Deristarini & Khoirunnisa (2024) yang dilakukan terhadap 266 responden perempuan dewasa awal menemukan bahwa sebanyak 20% mempunyai tingkat kecenderungan *Cinderella complex* yang rendah, sebanyak 56% mempunyai tingkat kecenderungan *Cinderella complex* yang sedang, dan sebanyak 24% memiliki tingkat kecenderungan *Cinderella complex* yang tinggi. Selanjutnya, penelitian oleh Zahrawaany & Fasikhah (2019) terhadap 2956 responden menemukan hasil bahwa sebanyak 50% perempuan dewasa awal memiliki tingkat kecenderungan *Cinderella complex* yang tinggi dan 50% lainnya memiliki tingkat kecenderungan *Cinderella complex* yang rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Afrila (2023) terhadap mahasiswi rantau di Banda Aceh menunjukkan bahwa dari 200 responden, sebanyak 13,5% mahasiswi rantau termasuk dalam kategori kecenderungan *Cinderella complex* yang rendah, sebanyak 76,5 % dengan kategori sedang, dan 10% berada dalam kategori tinggi. Hapsari, dkk (2014) juga melakukan penelitian mengenai *Cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut menemukan bahwa dari 160 responden, 5% mahasiswi menunjukkan kecenderungan *Cinderella complex* yang tinggi, 90,62% dalam kategori sedang, dan 4,38% dalam kategori rendah.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa kecenderungan *Cinderella complex* seringkali dialami perempuan pada tahap dewasa awal atau dewasa dini, yang menurut Hurlock berada dalam rentang usia 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1980). Sebagian besar mahasiswa juga termasuk dalam kelompok usia tersebut. Menurut Erikson (Santrock, 2012), tugas perkembangan dewasa awal yaitu *intimacy versus isolation*. Pada masa tersebut individu sebisa mungkin menciptakan kedekatan dan keakraban dengan orang lain

melalui hubungan yang sehat dan saling mendukung. Selain itu, pada masa ini individu juga harus mampu untuk mencapai kemandirian. Saat tugas perkembangan tersebut tidak terpenuhi maka akibatnya individu akan terisolasi dengan perasaan kesepian, takut menjalin hubungan, atau justru ketergantungan berlebihan pada pasangan karena tidak mampu berdiri sendiri. Pada situasi tersebut, perempuan merasa tidak bisa mandiri dan hanya "lengkap" jika ada orang lain yang melindunginya, di mana hal ini dapat memicu munculnya *Cinderella complex*.

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang:

"Kalo kesulitan sih mungkin kaget aja awal-awal dulu kan masih sama orang tua kalo sekarang apa-apa harus sendiri. Butuh (arahan) sih soalnya kadang bingung aja kalo gak dapet arahan dari orang lain terus takut salah ambil tindakan aja. Orang tuaku cenderung malah santai aja gak yang gimana-gimana selagi anaknya gak ngelakuin yang mengkhawatirkan aja hehe."

(MWJ, 13 November 2024)

"Aku ngerasa butuh karena kadang susah buat nentuin pilihan atau buat keputusan gitu, jadi sering minta pendapat atau arahan dari orang lain. Aku merasa tetep butuh bantuan orang lain buat hal yang diluar kemampuan aku, butuh pendapat juga buat ngambil keputusan, mungkin salah satu faktornya karena kurang percaya diri aja. Orang tuaku mungkin agak sedikit strick ya, tapi kalo ada apa-apa cuma dikasih masukan terus buat keputusannya dibalikin ke aku sih. Dan itu berpengaruh besar karena udah biasa dikasih masukan jadi kalo mau buat keputusan harus dapet masukan atau arahan dari orang lain dulu gitu."

(AA, 13 November 2024)

"Hmm dulu pas kecil aku lebih kayak harus ini itu ini itu. Pas SD harus kayak juara 1 kalo juara 2 atau 3 nanti dibanding-bandingin sama yang juara. Disuruh buat belajar yang beneran padahal aku rasa dulu udah belajar beneran hmm. Tapi pas kecil aku minta ini minta itu dituruti tapi sekarang iya si. Terus juga kalo dulu orang tuaku menurutku gak openminded gitu loh kayak semisal A ya harus A, kalo jangan pokoknya jangan tapi tuh gak ngejelasin alasannya apa. Giliran aku berani mengkapin apa isi hatiku tuh dikiranya anak durhaka gitu loh, sedih rasanya kalo bahas dulu hmm. Tapi aku berpikirnya sekarang juga kayak mungkin itu demi kebaikanku dulu mereka gitu makanya aku kayak sekarang. Dan syukurnya tuh sekarang udah berubah, mereka udah openminded gitu loh. Kalo aku berpendapat mereka mau ngedengerin gitu gitu dan gak nuntut ini itu. Tapi mereka luar biasa sih dari kecil selalu support kalo dalam urusan akademik."

(ZKS, 13 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswi rantau Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang memiliki ciri-ciri kecenderungan *Cinderella complex* yaitu sulit untuk mengambil keputusan tanpa arahan dari orang lain, yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang diterima sejak masa kecil. Menurut Dowling (1981), salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya *Cinderella complex* adalah pola asuh orang tua. Bentuk pola asuh orang tua dalam sebuah keluarga dapat mempengaruhi kemandirian pada diri anak, khususnya anak perempuan. Baumrind (Santrock, 2012) membagi pola asuh orang tua menjadi empat, yaitu pola asuh otoritarian (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh yang lalai (*neglectful parenting*), dan pola asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*). Pada penelitian ini akan membahas pola asuh *permisif indulgent* (*indulgent parenting*).

Menurut Baumrind (Santrock, 2012), pola asuh *permisif indulgent* merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan tuntutan atau kendali terhadap anak. Pola pengasuhan ini menekankan kebebasan, sehingga anak diberikan keleluasaan penuh untuk mengekspresikan keinginannya dalam pengambilan keputusan (Ko, dkk 2019). Orang tua dengan gaya pengasuhan seperti ini biasanya mengutamakan kenyamanan anak dan bersikap seperti teman, bahkan sering kali memanjakan anak tersebut. Baumrind (Santrock, 2012) menjelaskan dampak negatif dari pola asuh ini terlihat dari anak-anak yang tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri serta selalu berharap kemauannya dipenuhi. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Bester, dkk (2015) yang menyatakan bahwa orang tua yang memberi kebebasan kepada anak untuk melakukan apa pun yang diinginkan menyebabkan anak tidak belajar mengontrol perilakunya sendiri dan terus mengharap agar keinginannya selalu dipenuhi. Jadi, pola asuh *permisif indulgent* dapat disimpulkan sebagai pola pengasuhan di mana orang tua memiliki keterlibatan yang sangat besar dalam kehidupan anak, memberikan kelonggaran yang luas, namun hanya sedikit memberikan batasan atau kontrol terhadap anak.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengaitkan pola asuh *permisif indulgent* dengan kecenderungan *Cinderella complex* antara lain yaitu penelitian oleh

Oktinisa, dkk (2017) yang melihat kecenderungan *cinderella complex* pada berbagai persepsi pola asuh. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pola asuh *permisif indulgent* memiliki kecenderungan *cinderella complex* paling tinggi dibandingkan dengan pola asuh lainnya dengan nilai mean $\mu = 16.75$. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah & Priyanggasari (2021) mengenai hubungan antara persepsi pola asuh *permisif* dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau Fakultas Psikologi UNMER Malang juga menghasilkan temuan bahwa terdapat korelasi positif sebesar 15,8% dari jumlah responden sebanyak 104. Penelitian selanjutnya oleh Wijaya, dkk (2023) mengenai pola asuh *permisif indulgent* dengan kecenderungan *Cinderella complex* juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel diteliti, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,338 dan nilai signifikansi 0,001 ($<0,05$).

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, pola asuh *permisif indulgent* nampaknya memiliki peranan dalam pembentukan *cinderella complex*. Pola asuh *permisif indulgent* dikarakteristikan dengan adanya kelonggaran yang diberikan orang tua kepada anak untuk melakukan apa pun yang anaknya inginkan. Pada kondisi tersebut, tentu saja anak-anak tidak diajarkan untuk memilih sikap yang tepat, sehingga anak tidak belajar untuk bagaimana bersikap mandiri dan tegas. Apabila kondisi ini terjadi secara terus-menerus maka anak perempuan akan tumbuh dan berkembang dengan membawa kecenderungan sikap bergantung terhadap orang lain (Azizah & Priyanggasari, 2021). Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji hubungan antara pola asuh *permisif-indulgent* dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk melihat apakah pola asuh *permisif-indulgent* juga mempengaruhi kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan baik dari segi teoritis maupun praktis, khususnya dalam memperkaya literatur terkait hubungan pola asuh *permisif indulgent* dengan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau di fakultas tersebut.

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan baru serta menjadi acuan bagi penelitian-penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara pola asuh *permissif indulgent* dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan antara pola asuh *permissif indulgent* dan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan di bidang Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai hubungan antara pola asuh *permissif indulgent* dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber wawasan dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan, menganalisis, dan memperdalam kajian mengenai hubungan pola asuh *permissif indulgent* dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

BAB 2

LANDASAN TEORI

A. Kecenderungan *Cinderella Complex*

1. Pengertian *Cinderella Complex*

Istilah *Cinderella complex* pertama kali diperkenalkan oleh terapis asal New York, Colette Dowling, dalam karyanya sendiri berupa buku yang berjudul *The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence* pada awal tahun 1981, yang didasarkan pada pengalamannya sendiri. Pada dasarnya, kompleks ini menggambarkan keyakinan perempuan bahwa dirinya adalah “gadis dalam kesulitan” yang membutuhkan pertolongan orang lain. Istilah *Cinderella complex* sendiri diambil dari kisah dongeng tentang seorang perempuan bernama Cinderella yang menantikan kedatangan sosok Pangeran yang diharapkan dapat menyelamatkannya dari penderitaan dan kesulitan. Dowling menggambarkan *Cinderella complex* sebagai bentuk ketergantungan yang muncul dari ketakutan terhadap kemandirian. Dowling (1981) menjelaskan bahwa *Cinderella complex* merupakan kondisi psikologis di mana perempuan merasa tergantung dan memiliki keinginan kuat untuk dirawat serta dilindungi oleh orang lain, dengan meyakini bahwa pertolongan akan datang dari luar dirinya. Sementara itu, menurut Aulia (2019) *Cinderella complex* merupakan sikap dan perasaan takut yang berupa tekanan dan rendah diri, yang dapat mempengaruhi proses aktualisasi diri serta kondisi psikologis perempuan, sehingga hal itu menimbulkan keinginan untuk bergantung, dilindungi, dan dirawat oleh orang lain, terutama laki-laki.

Ulpa, dkk (2023) juga mendefinisikan kompleks Cinderella sebagai suatu kumpulan sikap dan ketakutan yang dialami perempuan, yang menyebabkan perasaan tertekan dan ketakutan untuk memanfaatkan kemampuan diri, sehingga memunculkan keinginan untuk selalu mendapatkan perawatan dan perlindungan dari orang lain. Pernyataan ini juga sejalan dengan pandangan Fatimah, dkk (2024) yang berpendapat bahwa *Cinderella complex* merupakan sikap ketergantungan atau keinginan mendalam untuk diperhatikan oleh orang lain.

Afrila (2023) mengatakan bahwa kompleks Cinderella merupakan kecenderungan psikologis yang dialami perempuan untuk bergantung pada orang lain, ditandai dengan keinginan yang kuat untuk mendapatkan perhatian dan perlindungan, serta keyakinan bahwa pertolongan akan datang dari luar dirinya. Keyakinan tersebut menyebabkan perempuan secara tidak sadar mengembangkan sikap ketidakmandirian dan hanya akan menunggu pertolongan dari luar.

Berdasarkan penjelasan mengenai kompleks cinderella di atas, dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa *cinderella complex* adalah suatu sikap dan ketakutan yang ditandai dengan perasaan tertekan dan rendah diri, yang berpengaruh negatif pada proses aktualisasi diri serta memengaruhi kondisi psikologis perempuan. Hal ini menimbulkan dorongan yang kuat untuk selalu mendapatkan perawatan, perlindungan, dan bergantung pada orang lain, khususnya laki-laki, disertai dengan keyakinan bahwa pertolongan hanya bisa datang dari luar dirinya.

2. Aspek-Aspek *Cinderella Complex*

Aspek-aspek *cinderella complex* menurut Dowling (1995), antara lain sebagai berikut :

a. Mengharapkan pengarahan dari orang lain

Ketergantungan pada orang lain membuat perempuan kesulitan untuk menunjukkan inisiatif dan kreativitasnya secara optimal. Perempuan sering merasa ragu dalam bertindak dan membuat keputusan, sehingga cenderung mencari petunjuk dari orang-orang terdekat seperti orang tua, pasangan, atau teman. Kondisi ini menyebabkan perempuan kurang mampu mengembangkan diri dan memiliki tingkat optimisme yang rendah.

b. Kontrol diri eksternal

Aspek ini terlihat ketika seorang perempuan berusaha mencapai keberhasilan, namun upaya tersebut terhenti pada suatu tahap tertentu dan membuatnya tidak termotivasi untuk melanjutkan pencapaian ke tingkat yang lebih tinggi. Perempuan cenderung meyakini bahwa hasil atau

peristiwa yang terjadi dalam hidupnya disebabkan oleh faktor-faktor di luar kendali atau kemampuan sendiri, seperti orang lain (terutama laki-laki), serta percaya bahwa keberhasilan yang diraih semata-mata karena suatu keberuntungan, bukan hasil dari kerja keras yang telah dilakukan. Perempuan akan memilih bersabar dan bertahan pada suatu kesulitan atau kecemasan yang dialami, dengan tetap berharap suatu saat akan ada yang menyelamatkannya dari kesulitan hidup.

c. Rendahnya harga diri

Aspek ini mencerminkan bahwa perempuan cenderung merasa tidak pantas, kurang percaya diri, dan bergantung pada orang lain untuk memperoleh dukungan serta pengakuan, sehingga hal itu menghalangi perempuan untuk mandiri dan mencapai potensi penuh.

d. Menghindari tantangan dan kompetisi

Aspek ini terlihat bahwa perempuan cenderung tidak suka menghadapi masalah, merasa takut gagal, dan menghindari situasi yang menuntutnya untuk berprestasi atau bersaing. Karena rasa takut tersebut, perempuan cenderung hidup di dalam batas-batas yang kaku dan menghalanginya untuk belajar, menghalangi memperluas cakrawala, serta cenderung berhenti mencari tahu potensi yang mampu dilakukannya.

e. Mengandalkan orang lain, terutama laki-laki

Aspek ini berkaitan dengan pengalaman masa kecil perempuan yang mana perempuan sering dibiasakan untuk bergantung pada orang lain hingga pada tingkat yang kurang sehat. Ketergantungan tersebut, ditambah dengan minimnya pengalaman, membuat perempuan lebih cenderung mengandalkan sosok yang dianggap lebih kuat, terutama laki-laki, untuk memberikan perlindungan dan dukungan dalam segala situasi. Saat dihadapkan pada tantangan hidup yang semakin kompleks, muncul dorongan dalam diri perempuan untuk kembali mencari rasa aman melalui perlindungan dari laki-laki. Perempuan juga cenderung merasa lebih percaya diri apabila ada laki-laki yang mendukung di belakangnya.

f. Ketakutan akan femininitas

Pandangan mengenai perempuan yang baik adalah perempuan yang feminin, penuh kasih sayang, lemah lembut, halus tutur bahasanya, dan berada di belakang mendukung pasangan, sehingga perempuan akan merasa panik dan takut jika kehilangan femininitas tersebut. Jika perempuan tidak sesuai dengan pandangan masyarakat tentang sikap "perempuan" tersebut, maka perempuan akan dianggap tidak feminin dan tidak sesuai dengan kodratnya.

Symonds juga mengungkapkan beberapa aspek *Cinderella complex* yang terdiri dari tiga aspek, antara lain :

- a. Bersikap rendah diri atau menempatkan diri di bawah orang lain
- b. Tidak mempunyai kemandirian
- c. Sebagian energinya secara tidak sadar dicurahkan untuk mencari perlindungan, kasih sayang, dan bantuan dalam menghadapi masalah yang sulit, serta dalam menghadapi tantangan dari orang lain

Sementara itu, menurut Hapsari, dkk (2014) seorang perempuan dapat dikatakan mengalami kecenderungan *Cinderella complex* apabila memenuhi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Rendahnya harga diri, yaitu perempuan kurang mampu dalam menghargai diri sendiri sehingga tidak mampu menerima diri sendiri apa adanya.
- b. Ketergantungan kepada orang lain, yaitu terbiasa dengan bantuan orang lain dan berharap mendapatkan dukungan akibat rendahnya kemandirian dalam diri perempuan.
- c. Berharap mendapatkan arahan dari orang lain, yaitu situasi ketika perempuan mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan atau keputusan yang disebabkan oleh rendahnya rasa percaya diri pada diri perempuan, sehingga perempuan cenderung mengharapkan arahan dari orang lain.
- d. Kontrol diri eksternal, yaitu perempuan kurang memiliki keinginan atau harapan untuk berusaha memperbaiki kegagalan pada diri sendiri melainkan perempuan lebih percaya bahwa faktor dari luarlah yang mengontrol. Perempuan akan tetap diam dan lebih percaya kepada

keberuntungan dibandingkan dengan harus bergerak dan berusaha sendiri untuk meraih kesuksesan.

- e. Menghindari tantangan dan kompetisi, yaitu di mana perempuan memiliki ketakutan akan kegagalan yang dapat menimbulkan penyesalan dan kekecewaan sehingga perempuan cenderung menghindar dari tantangan dan kompetisi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa aspek-aspek *Cinderella complex* dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Dowling (1995). Aspek tersebut meliputi mengharapkan pengarahannya orang lain, kontrol diri yang bersifat eksternal, rendahnya harga diri, kecenderungan untuk menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkannya orang lain terutama laki-laki, serta rasa takut terhadap femininitas.

3. Faktor yang Mempengaruhi *Cinderella Complex*

Dowling (1995) menguraikan beberapa faktor yang dapat memengaruhi timbulnya *Cinderella complex* pada diri perempuan, di antaranya adalah :

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh yang dipilih orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak, khususnya dalam membentuk kepribadian sejak usia dini, mengingat keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dalam belajar berinteraksi. Menurut Suryana & Sakti (2022), pola asuh orang tua merujuk pada jenis pengasuhan dan perawatan yang diberikan kepada anak. Sementara itu, menurut Hasanah & Sugito (2020) pola asuh juga dapat dipahami sebagai metode atau cara orang tua dalam membimbing, mendisiplinkan, mensosialisasikan, mengarahkan, juga membantu anak dalam proses belajar dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memilih gaya pengasuhan yang tepat agar anak dapat tumbuh dengan kepribadian yang baik.

b. Kematangan pribadi

Kematangan pribadi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kecenderungan *Cinderella complex*, karena hal ini

dapat memengaruhi cara perempuan dalam memahami citra dirinya. Menurut Maslow, kematangan pribadi merupakan kemampuan seseorang untuk mewujudkan potensi dirinya, yaitu dengan terus-menerus menggunakan serta secara konsisten mengoptimalkan kemampuan, potensi, dan keterbatasan yang dimiliki. Keyakinan yang berkembang dalam kematangan pribadi perempuan dinilai oleh orang lain melalui persepsi perempuan tersebut, yang dipengaruhi oleh lingkungan dan ketidaksiapan pribadi yang belum matang. Hal ini dapat mendorong munculnya kecenderungan *Cinderella complex*. Kecenderungan tersebut akan memengaruhi cara perempuan beradaptasi dengan lingkungannya, baik dalam merespons peluang pengembangan diri maupun dalam menghadapi berbagai permasalahan.

c. Konsep diri

Konsep diri ialah cara individu memandang dan bersikap terhadap dirinya sendiri, mencakup aspek fisik, sifat-sifat pribadi, serta dorongan internal. Pandangan ini tidak hanya mencerminkan kekuatan atau kelebihan yang dimiliki, tetapi juga mencakup kelemahan dan kegagalan. Seseorang dengan konsep diri negatif cenderung menilai dirinya secara buruk dan merasa kurang berharga dibandingkan dengan orang lain. Sementara itu, individu dengan konsep diri positif akan mengembangkan penilaian yang baik terhadap dirinya, sehingga mampu menerima diri sendiri apa adanya.

Menurut Aulia (2019), beberapa faktor yang memiliki pengaruh terhadap munculnya *Cinderella complex* pada perempuan meliputi :

- a. Kebutuhan akan kasih sayang yang kurang terpenuhi selama masa kanak-kanak
- b. Orang tua yang bersikap dominan dan membatasi kebebasan anak dalam beraktivitas
- c. Perempuan mendapatkan bantuan dan perlindungan yang berlebihan
- d. Budaya lokal memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah
- e. Media massa yang menciptakan standar kecantikan perempuan

Sementara itu, Hapsari, dkk (2014) mengidentifikasi beberapa faktor yang berperan dalam munculnya *Cinderella complex* antara lain sebagai berikut:

a. Pola asuh orang tua

Pola asuh dari orang tua memiliki pengaruh yang besar pada perkembangan pribadi anak. Pola pengasuhan yang bersifat komunikatif, empatik serta penuh pengertian dapat mengembangkan kepercayaan diri anak.

b. Budaya patriarki

Budaya patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki berperan lebih dominan dibandingkan perempuan karena adanya pandangan bahwa perempuan dididik dan dibesarkan sebagai makhluk yang lemah sehingga menyebabkan perempuan kurang mampu mengaktualisasikan diri dengan baik.

c. Pekerjaan atau tugas yang menuntut pribadi

Pekerjaan yang menuntut pribadi membuat perempuan cenderung tertekan dan merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya sehingga perempuan menginginkan pertolongan orang lain, yang mana akan menyebabkan ketergantungan apabila dilakukan secara terus-menerus.

d. Harga diri

Menghargai diri sendiri merupakan wujud rasa terima kasih atas segala hal yang dimiliki dalam diri sendiri. Harga diri merupakan penilaian serta pandangan individu mengenai seberapa berharga dirinya. Perempuan yang memiliki harga diri rendah akan menyebabkan inferior sehingga hal itu dapat menimbulkan munculnya ketergantungan.

e. Pengalaman

Pengalaman traumatik yang pernah dialami perempuan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan perempuan merasa tidak mampu dan selalu ingin diberi pertolongan oleh orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap munculnya *cinderella complex*, yaitu konsep diri, pola asuh orang tua, budaya patriarki, harga diri, kematangan pribadi, pengalaman, dan pekerjaan atau tanggung jawab yang menuntut pribadi.

B. Pola Asuh *Permisif Indulgent*

1. Pengertian Pola Asuh *Permisif Indulgent*

Pola asuh terbentuk dari dua kata, yaitu "pola" dan "asuh". Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "pola" memiliki arti corak, sistem, model, bentuk, atau cara kerja yang tetap. Di sisi lain, "asuh" berarti merawat, mendidik, menjaga, melatih, membantu, membimbing, serta hal-hal yang terkait dengan pemeliharaan dan dukungan. Dengan demikian, pola asuh dapat diartikan sebagai suatu model atau cara pengasuhan yang mencakup aktivitas mendidik, menjaga, melatih, membantu, dan membimbing individu. Menurut Hurlock (2008), pola asuh orang tua ialah metode disiplin yang dipilih dan diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Sementara itu, Suryana & Sakti (2022) mengatakan bahwa pola pengasuhan permisif adalah gaya di mana orang tua membiarkan anak mengikuti keinginannya dan cenderung memenuhi semua permintaan anak. Pernyataan ini juga sejalan dengan pandangan Nuryatmawati & Fauziah (2020) yang menyebut pola asuh permisif sebagai cara orang tua mendidik anak dengan memberikan kebebasan yang luas, memperlakukan anak seperti orang dewasa atau remaja yang diberikan keleluasaan untuk bertindak sesuai keinginannya.

Baumrind (Santrock, 2012) menyebutkan ada empat pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoritarian (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh yang lalai (*neglectful parenting*), dan pola asuh yang memanjakan (*indulgent parenting*). Menurut Baumrind, *indulgent parenting* atau pola asuh *permisif indulgent* merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua sangat terlibat dengan anak-anaknya namun kurang memberikan kendali atau tuntutan terhadap anak. Sementara itu, Maimun

(2017) mengatakan bahwa pola asuh *permisif-indulgent* merupakan pola pengasuhan di mana orangtua memiliki keterlibatan yang besar dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan sedikit batasan atau kontrol terhadap perilaku anak. Pola asuh *permisif-indulgent* sering kali dikaitkan dengan ketidakmampuan sosial anak, terutama dalam hal pengendalian diri. Orangtua membiarkan anak-anaknya melakukan apa pun yang diinginkan, sehingga hasilnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu mengharapkan kemauannya dipenuhi. Orangtua memilih gaya pengasuhan ini karena orang tua meyakini bahwa perpaduan antara keterlibatan yang hangat dan sedikit pembatasan akan menghasilkan anak yang memiliki kreatifitas serta kepercayaan diri (Baumrind dalam Santrock, 2012).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengertian pola asuh *permisif-indulgent*, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh ini merupakan suatu gaya atau cara pengasuhan yang ditandai oleh keterlibatan orangtua yang intens dalam kehidupan anak, memberikan kebebasan penuh bagi anak untuk mengekspresikan keinginannya, namun hanya menerapkan sedikit aturan atau kontrol.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh *Permisif Indulgent*

Aspek-aspek pola asuh *permisif-indulgent* menurut Baumrind (Santrock, 2012), antara lain :

a. Penuh kehangatan tetapi kurang kontrol

Aspek ini berkaitan dengan orang tua menunjukkan kasih sayang, perhatian, dan penerimaan emosional yang tinggi, namun tidak menetapkan batasan, aturan, atau disiplin yang konsisten terhadap anak.

b. Menghargai kebebasan berekspresi anak

Aspek ini terlihat bahwa orang tua sangat menghargai dan memberikan ruang luas bagi anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginannya sendiri.

c. Tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri

Aspek ini terlihat bahwa orang tua tidak menciptakan aturan-aturan khusus yang wajib diikuti oleh anak, serta tidak memberikan sanksi ketika anak melakukan kesalahan.

- d. Tidak menuntut standar perilaku yang tinggi

Aspek ini terlihat bahwa orang tua tidak memberikan tuntutan atau ekspektasi tinggi terhadap perilaku, tanggung jawab, atau pencapaian anak.

Hurlock (1980) juga mengungkapkan aspek-aspek pola asuh permisif antara lain :

- a. Kurangnya pengendalian terhadap anak, yang meliputi tidak adanya pengarahan terhadap perilaku anak sesuai dengan norma sosial serta kurangnya perhatian dalam pemilihan teman bagi anak.
- b. Pengabaian dalam pengambilan keputusan, di mana orang tua membiarkan anak menentukan segala hal sendiri tanpa adanya diskusi atau pertimbangan bersama orang tua.
- c. Orang tua menunjukkan sifat masa bodoh, yakni ketika orang tua tidak memberikan hukuman saat anak melakukan pelanggaran norma.
- d. Kebebasan dalam memilih, misalnya anak diberi kebebasan dalam memilih sekolah sesuai dengan keinginannya sehingga saat anak melakukan kesalahan, orang tua kurang memberikan nasihat dan kurang memperhatikan pendidikan moral serta agama.

Sementara itu, Sari, dkk (2020) menggambarkan pola asuh *permisif-indulgent* berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Kebebasan dalam membuat keputusan, yaitu orang tua membiarkan anak mengatur perilakunya sendiri dan membuat keputusan kapan pun sesuai keinginannya
- b. Orang tua memberikan sedikit aturan di lingkungan rumah
- c. Pembatasan yang diberikan oleh orang tua dilakukan secara terbatas dan penerapan hukuman sangat jarang dilakukan
- d. Orang tua memiliki tuntutan yang rendah terhadap kedewasaan perilaku anak, seperti dalam menunjukkan sopan santun atau menyelesaikan tugas

- e. Orang tua cenderung menghindari kontrol dan bersikap toleran dengan menerima keinginan serta dorongan yang diinginkan oleh anak

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek pola asuh *permisif indulgent* dalam penelitian ini sejalan dengan aspek yang diungkapkan oleh Baumrind (Santrock, 2012), yang mencakup penuh kehangatan namun kurang kontrol, menghargai kebebasan berekspresi anak, tidak menetapkan batasan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menetapkan aturan sendiri, serta tidak menuntut standar perilaku yang tinggi.

C. Hubungan antara Pola Asuh *Permisif Indulgent* dengan Kecenderungan *Cinderella Complex*

Cinderella complex dapat diartikan sebagai ketergantungan psikologis pada diri perempuan, yang terlihat dari keinginan kuat untuk mendapatkan perawatan dan perlindungan dari orang lain, khususnya laki-laki (Hapsari dkk, 2014). Perempuan berharap untuk bahagia dengan kehadiran laki-laki sehingga perempuan dapat mengendalikan hidupnya. Sebagian besar perempuan menunjukkan kecenderungan mengalami *Cinderella complex*, namun yang paling menjadi perhatian adalah perempuan dengan tingkat kecenderungan tinggi, karena mereka kesulitan mengubah kondisi diri sendiri dan sangat bergantung pada bantuan dari luar, seperti orang tua, laki-laki, atau orang terdekat (Jeslin Babu Joseph dkk, 2021).

Aulia (2019) menjelaskan bahwa *Cinderella complex* memberikan dampak negatif pada proses aktualisasi diri dan memengaruhi kondisi psikologis perempuan. Hal ini mendorong perempuan untuk menginginkan perlindungan, perawatan, dan ketergantungan pada orang lain, khususnya laki-laki. Perempuan cenderung percaya bahwa hanya bantuan dari orang lain yang dapat menyelamatkannya, sehingga perempuan akan lebih memilih untuk menunggu pertolongan orang lain dibandingkan dengan harus berusaha sendiri untuk meraih kesuksesan.

Menurut Dowling (Santrock, 2012), *Cinderella complex* pada perempuan dapat dipicu oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh yang

cenderung memanjakan anak dan memberikan kebebasan penuh tanpa batas secara tidak langsung menyebabkan anak menjadi bergantung dengan pertolongan orang lain. Bentuk pola pengasuhan seperti itu dinamakan pola asuh *permisif indulgent*, yang mana orang tua memperbolehkan anak melakukan apa pun yang diinginkan tanpa pembatasan. Pada kondisi tersebut, tentu saja anak-anak tidak diajarkan untuk memilih sikap yang tepat, sehingga anak tidak belajar untuk bagaimana bersikap mandiri dan tegas. Akibatnya, anak-anak tidak belajar untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri dan cenderung mengharapkan keinginannya dipenuhi (Nuryatmawati & Fauziah, 2020). Perempuan dengan pola asuh *permisif indulgent* terbiasa menjalani hidup dengan penuh kemudahan yang diperoleh dari pertolongan orang-orang sekitar. Kondisi ini akan menyebabkan perempuan bergantung terhadap pertolongan orang lain sehingga apabila terkondisikan secara terus-menerus maka akan menumbuhkan sikap ketidakdewasaan pada diri perempuan, yang mana hal itu mengarah pada kecenderungan *Cinderella complex*. Dengan demikian, pola asuh *permisif indulgent* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya kompleks cinderella pada perempuan. Temuan ini didukung oleh penelitian Nurhafiza, dkk (2021) yang menjelaskan bahwa terbentuknya *cinderella complex* sangat berkaitan dengan pengalaman masa kecil.

Wijaya, dkk (2023) juga melakukan penelitian mengenai pola asuh *permisif indulgent* dengan kecenderungan *Cinderella complex* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keduanya; semakin tinggi tingkat pola asuh *permisif-indulgent*, semakin besar pula kecenderungan kompleks cinderella pada perempuan. Pola pengasuhan yang baik dari orang tua akan mendorong tumbuhnya kemandirian pada anak, sehingga perempuan tidak akan mengalami ketergantungan pada orang lain dalam tingkatan yang parah. Hal ini juga berlaku pada perempuan yang hidup merantau di mana mengalami kondisi yang jauh dari keluarga dan harus beradaptasi di lingkungan baru. Perempuan harus memiliki kemandirian untuk beradaptasi di lingkungan baru agar tidak selamanya bergantung pada orang lain.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan variabel pola asuh *permisif indulgent* dan kecenderungan *Cinderella complex*, ditemukan adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Oleh sebab itu, dalam penelitian

ini penulis juga menggunakan variabel yang sama dengan fokus pada mahasiswa perempuan yang hidup merantau.

D. Hipotesis

Hipotesis yang peneliti ajukan yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh *permisif indulgent* dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Semakin tinggi tingkat pola asuh *permisif indulgent* orang tua maka semakin tinggi pula kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswa perempuan.



BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel merupakan suatu proses untuk membedakan antara satu variabel dengan variabel lainnya yang dilakukan dalam penelitian agar posisinya jelas. Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk dipelajari, lalu ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Variabel bebas (*independent variable*) : Pola Asuh *Permissif Indulgent* (X).
2. Variabel tergantung (*dependent variable*) : Kecenderungan *Cinderella Complex* (Y).

B. Definisi Operasional

1. Kecenderungan *Cinderella complex*

Cinderella complex merupakan gejala atau perasaan ketidakmampuan pada seorang perempuan seperti kurangnya kemandirian, ketakutan mengambil keputusan, dan memiliki ketergantungan terhadap bantuan orang lain. Perempuan yang memiliki kecenderungan *cinderella complex* percaya bahwa hanya sesuatu dari luar lah yang bisa menolong dan merubah hidupnya.

Kecenderungan *Cinderella complex* pada diri mahasiswa perempuan akan diungkap dengan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek *Cinderella complex* menurut Dowling (1981) yang meliputi : mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan orang lain terutama laki-laki, serta ketakutan akan femininitas. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala *Cinderella complex* maka akan semakin tinggi kecenderungan *Cinderella complex* pada diri mahasiswa perempuan, begitupun sebaliknya semakin rendah skor yang didapat pada skala *Cinderella complex* maka akan semakin rendah pula kecenderungan *Cinderella complex* yang dialami mahasiswa perempuan.

2. Pola Asuh *Permisif Indulgent*

Pola asuh *permisif indulgent* merupakan cara orang tua dalam mendidik anak yang dilakukan dengan sikap memanjakan anak, seperti memenuhi segala keinginan dan kebutuhan anak, serta memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam menentukan pilihannya sendiri. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini berpikir bahwa dengan menuruti segala keinginan anak dan membebaskan pilihan anak maka anak akan memiliki kreativitas yang tinggi. Namun, hal itu justru membuat anak menjadi kurang mandiri sehingga akan mengembangkan sikap bergantung pada orang lain.

Pola asuh *permisif indulgent* pada diri mahasiswa perempuan akan diungkap dengan skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh *permisif indulgent* menurut Baumrind (Santrock, 2012) yang mencakup aspek penuh kehangatan namun kurang kontrol, menghargai kebebasan berekspresi anak, tidak menetapkan batasan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menetapkan aturan sendiri, serta tidak menuntut standar perilaku yang tinggi. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala pola asuh *permisif indulgent* maka akan semakin tinggi tingkat pola asuh *permisif indulgent* pada mahasiswa perempuan, begitupun sebaliknya semakin rendah skor yang didapat pada skala pola asuh *permisif indulgent* maka akan semakin rendah pula tingkat pola asuh *permisif indulgent* pada mahasiswa perempuan.

C. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel (*Sampling*)

1. Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai seluruh unsur penelitian, termasuk subjek dan objek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Ciri-ciri yang dimaksud dalam populasi mencakup semua anggota sekelompok orang, hewan, peristiwa, atau benda yang hidup bersama di suatu tempat dengan cara yang terencana untuk membentuk kesimpulan tentang hasil akhir suatu penelitian (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswi aktif di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang berdasarkan tabel berikut.

Tabel 1. Populasi Penelitian

Jenis Kelamin	Jumlah Mahasiswa
Laki-Laki	142
Perempuan	383
Total	525

2. Sampel

Sampel secara sederhana didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, sampel merupakan sebagian dari suatu populasi yang dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan populasi. Oleh karena itu, sampel yang dipilih harus dapat mewakili populasi dengan cara yang representatif (Sugiyono, 2019). Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswi aktif di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perempuan
- b. Merantau di Kota Semarang

Tabel 2. Sampel Penelitian

Angkatan	Laki-laki	Perempuan	Total
2021	10	31	41
2022	42	97	139
2023	43	132	175
2024	47	123	170
Total	142	383	525

3. Teknik Pengambilan Sampel (Sampling)

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan jenis *probability sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel di mana setiap unsur atau anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2019). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *cluster sampling*. *Cluster sampling* merupakan proses pemilihan sampel pada objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini peneliti memilih mahasiswi aktif Program Studi S1 Kedokteran Gigi Unissula

angkatan 2021 & 2022 sebagai sampel uji coba, dan angkatan 2023 & 2024 sebagai sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tujuan utama dan sangat penting karena merupakan tahap awal dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengungkap fakta mengenai variabel yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019). Peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa skala yang terdiri dari pernyataan-pernyataan berisikan mengenai aspek-aspek dari variabel yang diukur, yang harus dijawab oleh subjek dan jawaban tersebut akan diberi skor kemudian dapat diinterpretasikan. Pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* dan Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent*.

Bentuk Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* dan Skala Pola Asuh *Permisif-Indulgent* menggunakan skala Likert yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Skor untuk setiap jawaban pada pernyataan yang bersifat *favorable*, SS (Sangat Sesuai) mendapatkan skor 4, S (Sesuai) mendapatkan skor 3, TS (Tidak Sesuai) mendapatkan skor 2 dan STS (Sangat Tidak Sesuai) mendapatkan skor 1. Sebaliknya, skor untuk pernyataan yang bersifat *unfavorable*, SS (Sangat Sesuai) mendapatkan skor 1, S (Sesuai) mendapatkan skor 2, TS (Tidak Sesuai) mendapatkan skor 3 dan STS (Sangat Tidak Sesuai) mendapatkan skor 4.

1. Skala *Cinderella Complex*

Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* akan disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek *Cinderella complex* yang dikemukakan oleh Dowling (1995) yaitu mengharapkan pengarahan dari orang lain, kontrol diri eksternal, rendahnya harga diri, menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan orang lain terutama laki-laki, dan ketakutan akan femininitas. Berikut rancangan blueprint Skala *Cinderella Complex*.

Tabel 3. Rancangan Blueprint Skala *Cinderella Complex*

Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah	Bobot
	Favorable	Unfavorable		
Mengharapkan pengarahan dari orang lain	3	3	6	16,6 %
Kontrol diri eksternal	3	3	6	16,6 %
Rendahnya harga diri	3	3	6	16,6 %
Menghindari tantangan dan kompetisi	3	3	6	16,6 %
Mengandalkan orang lain, terutama laki- laki	3	3	6	16,6 %
Ketakutan akan femininitas	3	3	6	16,6 %
Total	18	18	36	100 %

2. Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent*

Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent* disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek pola asuh *permisif indulgent* yang dikemukakan oleh Baumrind (Santrock, 2012) yaitu mencakup aspek penuh kehangatan tetapi kurang kontrol, menghargai kebebasan berekspresi anak, orang tua tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri, serta tidak menuntut standar perilaku yang tinggi.

Tabel 4. Rancangan Blueprint Skala Pola Asuh *Permisif-Indulgent*

Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah	Bobot
	Favorable	Unfavorable		
Penuh kehangatan tetapi kurang kontrol	4	4	8	25 %
Menghargai kebebasan bereksprei anak	4	4	8	25 %
Orang tua tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri	4	4	8	25 %
Tidak menuntut standar perilaku yang tinggi	4	4	8	25 %
Total	16	16	32	100 %

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem, dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas berkaitan dengan sejauh mana hasil pengukuran tepat dan akurat. Suatu pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur sesuai dengan tujuan pengukuran tersebut. Pengukuran dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa banyak (kuantitatif) suatu aspek psikologis terdapat dalam diri individu yang dinyatakan melalui skornya pada instrumen pengukur yang dipakai (Azwar, 2022).

Pada penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi (*content validity*) merupakan sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen pengukuran benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Validitas ini diperoleh dengan cara menilai kelayakan tampilan aitem-aitem, kemudian analisis yang lebih dalam untuk menilai kelayakan isi aitem yang menjabarkan indikator berperilaku dari atribut yang diukur. Penilaian ini bersifat kualitatif dan judgemental serta dapat dilakukan oleh para ahli, yang konteks penelitian disebut sebagai dosen pembimbing skripsi (Azwar, 2022).

2. Uji Daya Beda Aitem

Uji daya beda aitem mengukur seberapa efektif aitem tersebut dapat membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang diukur (Azwar, 2015). Untuk menilai daya beda aitem ini dilakukan dengan mengukur koefisien korelasi antara distribusi nilai aitem dan distribusi nilai skala. Suatu aitem dianggap memenuhi kriteria apabila memiliki nilai korelasi $r_{ix} > 0,30$ dan dapat dikategorikan hasilnya memuaskan. Apabila koefisien korelasi r_{ix} dari suatu aitem berada di bawah 0,30 maka aitem tersebut memiliki uji daya beda aitem yang kurang. Sebaliknya, aitem yang memiliki korelasi r_{ix} lebih dari 0,30 maka aitem tersebut dapat digunakan. Apabila jumlah aitem yang memenuhi kriteria tidak mencukupi, maka dapat diberikan pertimbangan untuk diturunkan hingga menjadi 0,25 (Azwar, 2015). Pada penelitian ini, uji daya beda aitem dianalisis

menggunakan korelasi *product moment* dan dibantu oleh aplikasi SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 29.0.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas merupakan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya jika suatu pengukuran digunakan berkali-kali kepada sekelompok subjek dan akan memperoleh hasil yang sama. Koefisien reliabilitas disimbolkan dengan $r_{xx'}$ dan berada dalam rentang skor 0,0 - 1,0. Skala yang mendekati skor 1,0 dapat dikatakan baik dan memiliki reliabilitas yang tinggi. Koefisien yang reliabilitasnya tinggi maka hasil alat ukur memiliki konsisten yang baik dan mendekati sempurna (Azwar, 2022). Pada penelitian ini, uji reliabilitas pengukuran dilakukan dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dan dibantu menggunakan SPSS (*Statistical Packages for Social Science*). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala *Cinderella Complex* dan Skala Pola Asuh *Permisif-Indulgent*.

F. Teknik Analisis

Analisis data merupakan prosedur yang digunakan untuk mengolah data agar dapat menghasilkan sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2019). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan perhitungan uji hipotesis. Metode uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah ada hubungan yang signifikan dalam variabel pola asuh *permisif-indulgent* dan variabel kecenderungan *cinderella complex* dalam data menggunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson. Uji korelasi *product moment* bertujuan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antar variabel yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Teknik analisis dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) dalam sistem operasi windows.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Langkah awal sebelum melaksanakan penelitian adalah melakukan orientasi terhadap kancan penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa keseluruhan kebutuhan penelitian telah dipersiapkan sehingga penelitian dapat berjalan dengan maksimal. Proses ini dimulai dengan penentuan lokasi penelitian. Lokasi yang terpilih untuk melakukan penelitian ini adalah Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Subjek penelitian terdiri dari seluruh mahasiswa aktif yang merantau di Program Studi S1 Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan total sebanyak 180 mahasiswa aktif di kuliah.

Program studi S1 Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang terletak di Jalan Raya Kaligawe KM.4 Terboyo Kulon, Genuk, Semarang, Jawa Tengah. Sebagai program studi yang memiliki akreditasi Unggul, Kedokteran Gigi Unissula memiliki visi untuk menghasilkan sarjana kedokteran gigi yang inovatif dalam mengembangkan riset ilmu pengetahuan dan teknologi Kedokteran Gigi khususnya bahan alam yang berlandaskan Budaya Akademik Islami. Pelaksanaan akademik program studi S1 Kedokteran Gigi Unissula menerapkan beberapa metode pembelajaran, diantaranya yaitu tutorial *Problem-Based Learning* (PBL), kuliah *student centered* (kuliah interaktif), *clinical skill lab* (keterampilan klinik), praktikum dan karya tulis ilmiah. Selain itu, Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) juga membangun Rumah Sakit Islam Gigi dan Mulut Pendidikan Sultan Agung (RSIGM SA), yang berfungsi sebagai Rumah Sakit Pendidikan utama serta sebagai sarana penyelenggaraan pendidikan profesi bagi mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Unissula.

Berikut beberapa alasan peneliti memilih Program Studi S1 Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Unissula) sebagai lokasi penelitian, yaitu :

- a. Lokasi penelitian mudah diakses oleh peneliti sehingga mempermudah proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, maupun penyebaran kuesioner.
- b. Mahasiswa Program Studi S1 Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Unissula) memiliki kesesuaian dengan kriteria dalam penelitian ini.
- c. Program Studi S1 Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang memberikan izin dan mendukung pelaksanaan penelitian ini.

2. Persiapan dan Pelaksanaan Penelitian

Persiapan penelitian dilakukan untuk memastikan kelancaran proses penelitian dan mengurangi risiko kesalahan yang dapat menghambat pelaksanaan penelitian. Tahapan persiapan ini meliputi pengurusan izin penelitian, penyusunan instrumen pengukuran, uji coba instrumen, analisis diskriminasi butir dan reliabilitas alat ukur, serta penomoran ulang instrumen.

a. Persiapan Perizinan Penelitian

Perizinan menjadi aspek penting agar penelitian sesuai dengan prosedur yang berlaku. Surat permohonan izin penelitian resmi dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang pada tanggal 6 Mei 2025, ditujukan kepada Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor surat 805/C.1/Psi-SA/V/2025. Surat tersebut kemudian disetujui oleh Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor surat 1679/B.1/SA-FKG/VI/2025.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yang berbentuk skala yaitu skala kecenderungan *cinderella complex* dan skala pola asuh *permissif indulgent*. Kedua variabel dalam penelitian ini menggunakan pilihan jawaban yang sama, tetapi setiap pilihan diberi skor yang berbeda sesuai dengan indikator dan arah variabel yang diukur.

Setiap variabel menggunakan 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Untuk

pernyataan positif, skor yang diberikan adalah sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) mendapat skor 4, Setuju (S) mendapat skor 3, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1. Sebaliknya, untuk pernyataan negatif, skor yang diberikan adalah: Sangat Setuju (SS) mendapat skor 1, Setuju (S) mendapat skor 2, Tidak Setuju (TS) mendapat skor 3 dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 4.

1) Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Skala ini dirancang berdasarkan aspek-aspek *cinderella complex* yang dijelaskan oleh Dowling (Afrila, 2023) yaitu mengharapkan pengarahannya dari orang lain, kontrol diri yang bersifat eksternal, rendahnya harga diri, kecenderungan untuk menghindari tantangan dan kompetisi, mengandalkan orang lain terutama laki-laki, dan ketakutan terhadap femininitas. Jumlah aitem dalam skala ini yaitu 36 aitem dan tiap-tiap aspek terdiri dari 6 aitem yang terbagi atas 3 aitem positif (*favorable*) dan 3 aitem negatif (*unfavorable*).

Tabel 5. Sebaran Aitem Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Mengharapkan pengarahannya dari orang lain	1, 3, 5	2, 4, 6	6
Kontrol diri eksternal	7, 9, 11	8, 10, 12	6
Rendahnya harga diri	13, 15, 17	14, 16, 18	6
Menghindari tantangan dan kompetisi	19, 21, 23	20, 22, 24	6
Mengandalkan orang lain, terutama laki-laki	25, 27, 29	26, 28, 30	6
Ketakutan akan femininitas	31, 33, 35	32, 34, 36	6
Total	18	18	36

2) Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent*

Skala ini dirancang berdasarkan aspek-aspek pola asuh *permisif indulgent* yang dikemukakan oleh Baumrind (Fadhli, 2022), yaitu aspek penuh kehangatan tetapi kurang kontrol, menghargai kebebasan

berekspresi anak, ketidakadaan batasan yang ditetapkan oleh orang tua dan membiarkan anak menciptakan aturan sendiri, dan tidak ada tuntutan terhadap standar perilaku yang tinggi. Jumlah aitem dalam skala ini yaitu 32 aitem dan masing-masing aspek terdiri dari 8 aitem yang terbagi menjadi 4 aitem positif (*favorable*) dan 4 aitem negatif (*unfavorable*).

Tabel 6. Sebaran Aitem Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent*

Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Penuh kehangatan tetapi kurang kontrol	1, 2, 15, 16	8, 9, 22, 23	8
Menghargai kebebasan berekspresi anak	3, 4, 17, 18	10, 11, 24, 25	8
Orang tua tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri	5, 6, 19, 20	12, 1, 26, 27	8
Tidak menuntut standar perilaku yang tinggi	7, 21, 29, 30	14, 28, 31, 32	8
Total	16	16	32

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilaksanakan dengan tujuan untuk memastikan bahwa alat pengukuran yang digunakan memiliki kualitas yang memadai dan layak dipakai dalam penelitian. Alat ukur yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu skala pola asuh *permisif indulgent* dan skala kecenderungan *cinderella complex*. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, di mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2025 hingga 26 Mei 2025. Penyebaran skala dilakukan melalui *google forms* dan dibagikan ke 128 mahasiswa perempuan Program Studi S1 Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dari angkatan tahun 2021 dan 2022. Data

yang diperoleh sebanyak 90 responden yang memenuhi kriteria penelitian, dan sisanya tidak memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner yang dapat diakses pada tautan <https://forms.gle/xBquHdrCJMa3jr6M9>. Skala yang sudah diisi kemudian diberi skor sesuai dengan ketentuan SPSS versi 29.

Tabel 7. Data Subjek Uji Coba

No	Angkatan	Jumlah
1.	Angkatan 2021	23
2.	Angkatan 2022	67
Total		90

d. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Tahap berikutnya adalah menguji daya beda aitem dan estimasi reliabilitas alat ukur Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* dan Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent* dengan menggunakan *software* SPSS versi 29.0. Pengujian daya beda aitem dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur seberapa efektif suatu aitem dalam membedakan individu berdasarkan atribut yang sedang diukur. Daya beda aitem yang dapat diterima yaitu jika koefisien korelasinya dengan skor total minimal $>0,300$ tetapi jika semua koefisien $<0,300$ dan semua aspek gugur maka batas minimal skor total dapat diturunkan menjadi $>0,250$ (Azwar, 2012). Berikut hasil perhitungan uji daya beda aitem:

1. Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Pengujian daya beda aitem terhadap 90 responden pada Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* yang terdiri dari 36 aitem dengan koefisien korelasi $>0,250$ memperoleh hasil yaitu terdapat 21 aitem yang memiliki daya beda tinggi dan 15 aitem yang memiliki daya beda rendah. Hasil analisis menunjukkan aitem dengan daya beda tinggi berkisar 0,260 hingga 0,675. Estimasi reliabilitas untuk Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* yang terdiri dari 21 aitem yaitu sebesar 0,858 sehingga dapat disimpulkan bahwa Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* dapat dinyatakan reliabel.

Tabel 8. Daya Beda Aitem Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Mengharapkan pengarahannya dari orang lain	1*, 3*, 5	2, 4*, 6*	6
Kontrol diri eksternal	7*, 9*, 11	8, 10, 12	6
Rendahnya harga diri	13, 15*, 17	14, 16*, 18	6
Menghindari tantangan dan kompetisi	19*, 21, 23*	20, 22, 24*	6
Mengandalkan orang lain, terutama laki-laki	25, 27, 29	26, 28, 30*	6
Ketakutan akan femininitas	31, 33, 35*	32*, 34, 36*	6
Total	18	18	36

Keterangan: *) Aitem yang memiliki daya beda rendah

2. Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent*

Pengujian daya beda aitem dilakukan terhadap 90 responden pada Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent* yang terdiri dari 32 aitem dengan koefisien korelasi $>0,250$ memperoleh hasil yaitu terdapat 20 aitem memiliki daya beda tinggi dan 12 aitem memiliki daya beda rendah. Analisis lanjutan menunjukkan aitem dengan daya beda tinggi berkisar 0,305 hingga 0,594. Estimasi reliabilitas untuk Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* dari 20 aitem yaitu sebesar 0,856 sehingga dapat disimpulkan bahwa Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent* reliabel.

Tabel 9. Daya Beda Aitem Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent*

Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Penuh kehangatan tetapi kurang kontrol	1*, 2*, 15, 16*	8, 9*, 22*, 23*	8
Menghargai kebebasan berekspresi anak	3*, 4, 17, 18	10*, 11, 24, 25	8
Orang tua tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri	5*, 6, 19, 20	12, 13, 26, 27	8
Tidak menuntut standar perilaku yang tinggi	7, 21, 29*, 30	14, 28, 31*, 32*	8
Total	16	16	32

Keterangan: *) Aitem yang memiliki daya beda rendah

e. Penomoran Ulang

Setelah mendapatkan hasil dari uji coba (tryout), aitem-aitem yang memiliki daya beda rendah akan ditinggalkan, sedangkan aitem dengan daya beda tinggi akan dipakai dalam penelitian. Berikut ini adalah susunan penomoran terbaru untuk setiap alat ukur:

Tabel 10. Sebaran Penomoran Baru Aitem Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Mengharapkan pengarahannya dari orang lain	1*, 3*, 5(2)	2(1), 4*, 6*	6
Kontrol diri eksternal	7*, 9*, 11(5)	8(3), 10(4), 12(6)	6
Rendahnya harga diri	13(7), 15*, 17(9)	14(8), 16*, 18(10)	6
Menghindari tantangan dan kompetisi	19*, 21(12), 23*	20(11), 22(13), 24*	6
Mengandalkan orang lain, terutama laki-laki	25(14), 27(16), 29(18)	26(15), 28(17), 30*	6
Ketakutan akan femininitas	31(19), 33(20), 35*	32*, 34(21), 36*	6
Total	18	18	36

Ket. (...) = Nomor aitem baru Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Tabel 11. Sebaran Penomoran Baru Aitem Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent*

Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
	Favorable	Unfavorable	
Penuh kehangatan tetapi kurang kontrol	1*, 2*, 15(9), 16*	8(4), 9*, 22*, 23*	8
Menghargai kebebasan berekspresi anak	3*, 4(1), 17(10), 18(11)	10*, 11(5), 24(15), 25(16)	8
Orang tua tidak menetapkan batasan dan membiarkan anak menentukan aturan sendiri	5*, 6(2), 19(12), 20(13)	12(6), 13(7), 26(17), 27(18)	8
Tidak menuntut standar perilaku yang tinggi	7(3), 21(14), 29*, 30(20)	14(8), 28(19), 31*, 32*	8
Total	16	16	32

Ket. (...) = Nomor aitem baru Skala Pola Asuh Permisif Indulgent

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah seluruh alat ukur diuji untuk memastikan skala tersebut dapat dinyatakan reliabel dan memiliki kelayakan untuk digunakan dalam pengumpulan data. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16-18 Juni 2025. Data dikumpulkan dengan menyebarkan skala secara di ruang kelas melalui layanan *google forms* yang dapat diakses lewat tautan <https://forms.gle/dpyeKrV3A1sFRfrP6>. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa perempuan dari Program Studi S1 Kedokteran Gigi Unissula dari angkatan 2023 dan 2024. Data yang diperoleh yaitu sebanyak 180 responden yang memenuhi kriteria merantau, sebanyak 41 responden tidak memenuhi kriteria, dan sisanya mahasiswa tidak hadir di kelas. Berikut ini jumlah data dan domisili subjek penelitian:

Tabel 12. Data Subjek Penelitian

No	Angkatan	Jumlah
1.	Angkatan 2023	81
2.	Angkatan 2024	99
Total		180

Tabel 13. Domisili Subjek yang Merantau di Semarang

No	Domisili (Provinsi)	Jumlah
1.	Bandar Lampung	3
2.	Banten	8
3.	DKI Jakarta	2
4.	Jambi	1
5.	Jawa Barat	21
6.	Jawa Tengah (Selain Kota Semarang & Kabupaten Semarang)	105
7.	Jawa Timur	6
8.	Kalimantan Barat	5
9.	Kalimantan Tengah	7
10.	Kalimantan Timur	2
11.	Kalimantan Utara	1
12.	Kepulauan Riau	1
13.	Maluku	1
14.	Nusa Tenggara Barat	1
15.	Nusa Tenggara Timur	1
16.	Papua Barat	1
17.	Sulawesi Tengah	2
18.	Sulawesi Tenggara	1
19.	Sumatera Selatan	11
Total		180

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan mengikuti distribusi normal atau tidak. Normalitas data diuji menggunakan metode *One-Sampel Kolmogorov Smirnov Test* pada *software* SPSS Versi 25. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi melebihi 0,05 ($p > 0,05$), sedangkan jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) maka data tersebut dianggap berdistribusi tidak normal.

Tabel 14. Uji Normalitas

Variabel		Mean	Standar Deviasi	Sig	<i>p</i>	Ket
Pola Asuh	Permisif Indulgent	60,36	7,149	0,200	>0,05	Normal
Kecenderungan	Cinderella Complex	42,79	5,833	0,000	<0,05	Tidak Normal

Hasil uji normalitas dengan *One-Sampel Kolmogorov Smirnov Test* menunjukkan bahwa variabel Pola Asuh *Permisif Indulgent* berdistribusi normal dengan signifikansi 0,200 ($p > 0,05$), sedangkan variabel Kecenderungan *Cinderella Complex* berdistribusi tidak normal dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Selanjutnya, peneliti melakukan uji normalitas ulang menggunakan nilai residual pada kedua variabel untuk menentukan apakah keduanya memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas ulang menggunakan nilai residual mendapatkan nilai signifikansi 0,200 ($p > 0,05$) yang berarti data pada kedua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 15. Uji Normalitas dengan Nilai Residual

Variabel	Std. Dev	Sig	<i>p</i>	Ket
Pola Asuh Permisif Indulgent & Kecenderungan Cinderella Complex	5,292	0,200	>0,05	Normal

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, uji linieritas dilakukan menggunakan *software* SPSS Versi 25. Data dikatakan memiliki hubungan linier jika nilai signifikansi F_{linier} lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan uji linieritas antara variabel Pola Asuh *Permisif Indulgent* (X) dan variabel Kecenderungan *Cinderella Complex* (Y), diperoleh hasil F_{linier} sebesar 42,837 dan berada pada signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel pola asuh *permisif*

indulgent dan variabel kecenderungan *cinderella complex* memiliki hubungan yang linier.

Tabel 16. Uji Linieritas

Variabel			Flinier	Sig	Keterangan
Pola Asuh	Permisif	<i>Indulgent</i> Kecenderungan <i>Cinderella Complex</i>	42,837	0,000	Linier

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik *Product Moment* Pearson, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel Pola Asuh Permisif *Indulgent* (X) dengan variabel Kecenderungan *Cinderella Complex* (Y). Pengujian hipotesis menghasilkan nilai $r_{xy} = -0,420$ dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Nilai determinasi (R Square) yang didapatkan yaitu 0,177 yang artinya pengaruh variabel bebas (Pola Asuh Permisif *Indulgent*) terhadap variabel tergantung (Kecenderungan *Cinderella Complex*) adalah sebesar 17,7%. Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara variabel Pola Asuh Permisif *Indulgent* dengan variabel Kecenderungan *Cinderella Complex* dengan arah hubungan negatif. Semakin tinggi pola asuh permisif *indulgent*, semakin rendah kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa perempuan. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis penelitian ini ditolak.

D. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan skor responden dari suatu alat pengukuran. Kategorisasi dilakukan dengan menganggap bahwa nilai individu dalam suatu kelompok mencerminkan rata-rata nilai sampel. Selain itu, nilai sampel diasumsikan berdistribusi normal, yang memungkinkan pembagian kelompok berdasarkan norma dasar pada variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 2012). Berikut ini norma kategorisasi skor yang diterapkan dalam penelitian ini:

Tabel 17. Norma Kategorisasi Skor

Rentang Skor	Kategori
$\mu + 1,5\sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	Sedang
$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5\sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean Hipotetik σ = Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Skala kecenderungan *cinderella complex* terdiri dari 21 aitem, di mana masing-masing aitem diberi skor dengan rentang skor 1 hingga 4. Dengan demikian, skor maksimum yaitu 84 (21×4) dan skor minimum pada skala ini yaitu 21 (21×1). Rentang skor pada penelitian ini, yaitu 63 ($84 - 21$), mean hipotetik yaitu 52,5 ($((84 + 21) : 2)$), serta skor standar deviasi sebesar 12,6 ($((84 - 21) : 5)$).

Skor Skala Kecenderungan *Cinderella Complex* berdasarkan hasil penelitian memperoleh skor maksimum empirik sebesar 55, skor minimum empirik sebesar 27, skor standar deviasi empirik sebesar 5,833, serta skor mean empirik sebesar 42,79. Berikut ini adalah deskripsi dari skor Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*:

Tabel 18. Deskripsi Skor Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	27	21
Skor Maksimum	55	84
Mean (M)	42,79	52,5
Standar Deviasi (SD)	5,833	12,6

Norma kategori pada tabel menunjukkan bahwa mean empirik yang didapatkan pada penelitian ini adalah 42,79 dengan kategori rendah. Berikut deskripsi norma yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 19. Norma Kategorisasi Skala Kecenderungan *Cinderella Complex*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$71,4 < X$	Sangat Tinggi	0	0%
$58,8 < X \leq 71,4$	Tinggi	0	0%
$46,2 < X \leq 58,8$	Sedang	51	28,3%
$33,6 < X \leq 46,2$	Rendah	116	64,4%
$X \leq 33,6$	Sangat Rendah	13	7,2%
Total		180	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 51 mahasiswa perempuan Program Studi S1 Kedokteran Gigi Unissula memiliki kecenderungan *cinderella complex* yang sedang dengan presentase sebesar 28,3%, sebanyak 116 mahasiswa perempuan Program Studi S1 Kedokteran Gigi Unissula memiliki kecenderungan *cinderella complex* yang rendah dengan presentase sebesar 64,4%, dan sebanyak 13 mahasiswa perempuan Program Studi S1 Kedokteran Gigi Unissula memiliki kecenderungan *cinderella complex* yang sangat rendah dengan presentase sebesar 7,2%. Pada mahasiswa perempuan Program Studi S1 Kedokteran Gigi Unissula tidak terdapat kecenderungan *cinderella complex* yang sangat tinggi maupun yang tinggi.

**Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Kecenderungan *Cinderella Complex***

2. Deskripsi Data Skor Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent*

Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent* terdiri dari 20 aitem, di mana masing-masing aitem diberi skor dengan rentang skor 1 sampai 4. Skor maksimum yaitu 80 (20x4), dan skor minimum pada skala ini yaitu 20 (20x1). Rentang skor pada riset ini yaitu 60 (80-20) dengan mean hipotetik yaitu 50 ((80+20):2) serta skor standar deviasi sebesar 12 yang diperoleh dari ((80-20):5).

Skor minimum empirik yang didapatkan pada Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent* berdasarkan hasil penelitian adalah 41, sedangkan skor maksimum

empirik yaitu 78. Selanjutnya, skor mean empirik yang didapatkan yaitu 60,36 dan skor standar deviasi empirik diperoleh sebesar 7,149. Berikut deskripsi skor Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent*:

Tabel 20. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent*

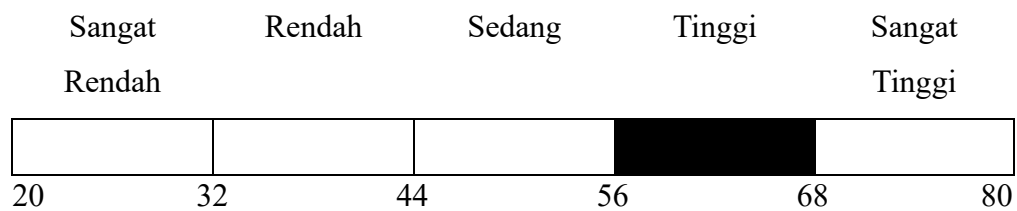
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	41	20
Skor Maksimum	78	80
Mean (M)	60,36	50
Standar Deviasi (SD)	7,149	12

Norma kategori pada tabel menunjukkan bahwa mean empirik yang didapatkan pada penelitian ini adalah 60,36 dengan kategori tinggi. Berikut deskripsi norma yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 21. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent*

Norma	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$68 < X$	Sangat Tinggi	22	12,2%
$56 < X \leq 68$	Tinggi	105	58,3%
$44 < X \leq 56$	Sedang	49	27,2%
$32 < X \leq 44$	Rendah	4	2,2%
$X \leq 32$	Sangat Rendah	0	0%
Total		180	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat 22 mahasiswa perempuan Program Studi S1 Kedokteran Gigi Unissula memiliki pola asuh *permisif indulgent* yang sangat tinggi dengan presentase 12,2%, sebanyak 105 mahasiswa perempuan Program Studi S1 Kedokteran Gigi Unissula memiliki pola asuh *permisif indulgent* yang tinggi dengan presentase 58,3%, sebanyak 49 mahasiswa perempuan Program Studi S1 Kedokteran Gigi Unissula memiliki pola asuh *permisif indulgent* yang sedang dengan presentase 27,2%, dan sebanyak 4 mahasiswa perempuan Program Studi S1 Kedokteran Gigi Unissula memiliki pola asuh *permisif indulgent* yang rendah dengan presentase 2,2%. Pada mahasiswa perempuan Program Studi S1 Kedokteran Gigi Unissula tidak terdapat pola asuh *permisif indulgent* yang sangat rendah.



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh *Permisif Indulgent*

E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara pola asuh *permisif indulgent* dengan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau di Program Studi S1 Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment* Pearson. Hasil analisis hipotesis menunjukkan nilai korelasi Pearson $r_{xy1-2} = -0,420$ dengan signifikansi $p=0.000$ ($p<0,05$). Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh *permisif indulgent* dan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau di Program Studi S1 Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hasil korelasi bernilai negatif yang artinya arah hubungan antara kedua variabel bersifat berlawanan, di mana semakin tinggi pola asuh *permisif indulgent* pada mahasiswa perempuan maka semakin rendah tingkat kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswa perempuan, dan sebaliknya. Pola asuh permisif indulgent memberikan kontribusi efektif sebesar 17,7% terhadap kecenderungan *Cinderella complex*, sementara 82,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi topik dalam penelitian ini.

Temuan dari penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel pola asuh *permisif indulgent* dengan kecenderungan *Cinderella complex*. Hal ini selaras dengan penelitian Fitriani, dkk (2010), yang juga menggunakan variabel serupa dan menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi pola asuh permisif orang tua dengan *Cinderella complex* pada siswi SMK Negeri 1 Gebang yaitu sebesar $r_{xy} = -0,383$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p<0,01$). Selain itu, penelitian oleh (Patriamin, 2020) yang meneliti berbagai persepsi pola asuh dengan *Cinderella complex* menemukan bahwa pola

asuh permisif memberikan kontribusi terkecil terhadap *Cinderella complex* dibandingkan dengan dua pola asuh lainnya, yaitu sebesar 3,5%. Dengan demikian, semakin kuat pola asuh *permisif indulgent* pada seorang perempuan, maka kecenderungan terhadap *Cinderella complex* akan semakin rendah.

Pola asuh *permisif indulgent* memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswa perempuan. Menurut Fitriani dkk (2010) menjelaskan bahwa sikap permisif orang tua yang ada akan berbanding terbalik dengan kecenderungan *Cinderella complex*. Hal itu karena semakin tinggi persepsi terhadap pola asuh permisif, semakin rendah pula kecenderungan tersebut pada anak. Sikap permisif yang ditandai dengan kelonggaran, aturan yang tidak ketat, serta kebebasan dalam pengambilan keputusan, dapat mendorong mahasiswa perempuan untuk mengembangkan pribadi yang mandiri. Hal ini berbeda dengan *Cinderella complex*, yang merupakan gejala krisis kemandirian pada perempuan, di mana seorang perempuan kesulitan mengaktualisasikan diri, tidak mampu mengambil keputusan tanpa bimbingan, dan lebih bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalahnya.

Kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau Fakultas Kedokteran Gigi Unissula mayoritas berada pada kategori rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi sekarang yang mana mahasiswa memang dituntut dan diberi kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya secara maksimal sehingga kemungkinan untuk mengembangkan *Cinderella complex* pada perempuan yang berkuliah cenderung lebih kecil. Kondisi tersebut menjadikan perempuan tidak takut untuk bersaing bahkan dengan laki-laki sekalipun serta pantang menyerah dalam mewujudkan mimpinya (Saputri, 2013). Selain itu, keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada dasarnya sudah memperkecil kemungkinan berkembangnya *Cinderella complex*. Hal itu karena perempuan yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikan tentunya tidak membuat batasan untuk dirinya dalam berkembang dan belajar memperluas pemikirannya.

Faktor lain yang bisa mempengaruhi tinggi rendahnya kecenderungan *Cinderella complex* yaitu perbedaan budaya daerah asal. Nurrachman (2010) mengatakan bahwa dalam budaya Indonesia, khususnya Aceh, Minangkabau, dan

Jawa, perempuan dididik untuk cenderung *independent* dan aktif sebagai perempuan, terdapat perbedaan yang tipis antara laki-laki dan perempuan dalam hal mengambil inisiatif, sikap otonom dan berani menyatakan diri serta tegas dalam mengambil keputusan. Selain itu, pengalaman yang diperoleh mahasiswa perempuan saat di rantauan juga memungkinkan mahasiswa perempuan mengembangkan sikap mandiri untuk dapat menjalani hidup di lingkungan baru. Berbagai tantangan dan hambatan di perantauan menuntut mahasiswa perempuan untuk mampu mengatasi masalah secara mandiri. Meskipun menghadapi banyak kesulitan, hal itu tidak melemahkan usaha mahasiswa untuk meningkatkan kemandirian pada dirinya.

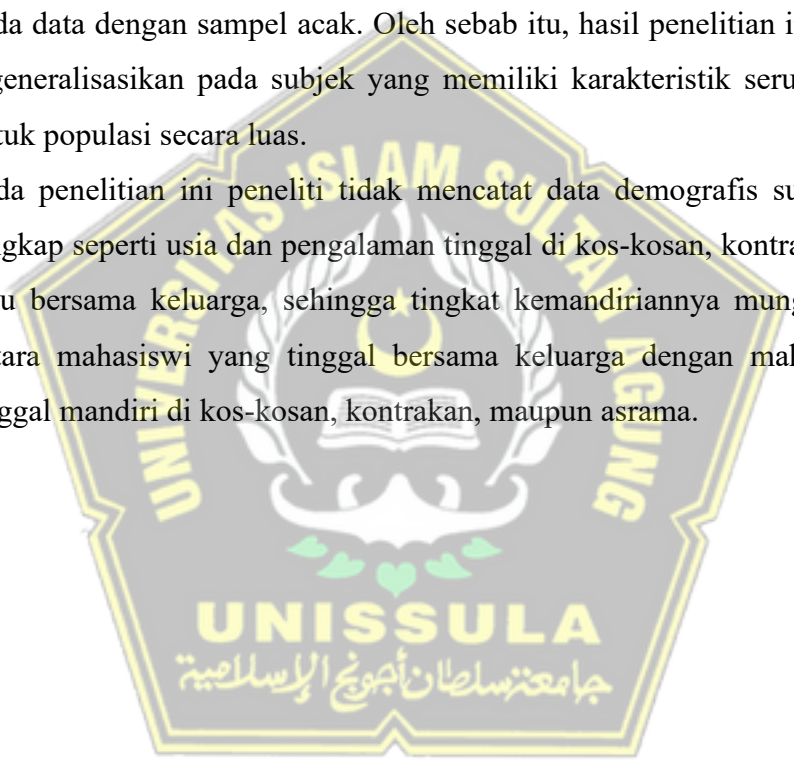
Kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau akan menurun seiring dengan meningkatnya penerapan pola asuh *permisif indulgent* oleh orang tua. Melihat perjalanan hidup mahasiswi yang merantau, mahasiswi akan dituntut untuk mampu menjalani hidup di lingkungan baru dimulai dari tinggal sendiri di tempat kost serta menyelesaikan sendiri berbagai permasalahan yang dihadapi di tempat tersebut. Kelonggaran pada pola asuh *permisif indulgent* ini membuat mahasiswa perempuan berani untuk mengeksplor lebih luas, sehingga hal itu secara tidak sadar dapat mengembangkan sikap mandiri di dalam dirinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh *permisif indulgent* dan kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi rantau di Program Studi S1 Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang, dengan arah hubungan bersifat negatif. Semakin tinggi tingkat pola asuh *permisif indulgent* maka kecenderungan *Cinderella complex* pada mahasiswi tersebut cenderung semakin rendah, dan sebaliknya.

F. Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang telah dilakukan masih belum sempurna. Penelitian ini tentunya memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Ketidaksesuaian antara teknik sampling dan analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti awalnya menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu, bukan dipilih secara random, sementara data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan uji korelasi *product moment* Pearson yang secara teoritis lebih sesuai digunakan pada data dengan sampel acak. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini lebih tepat digeneralisasikan pada subjek yang memiliki karakteristik serupa dan tidak untuk populasi secara luas.
2. Pada penelitian ini peneliti tidak mencatat data demografis subjek dengan lengkap seperti usia dan pengalaman tinggal di kos-kosan, kontrakan, asrama, atau bersama keluarga, sehingga tingkat kemandiriannya mungkin berbeda antara mahasiswi yang tinggal bersama keluarga dengan mahasiswi yang tinggal mandiri di kos-kosan, kontrakan, maupun asrama.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh *permisif indulgent* dan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswi rantau Program Studi S1 Kedokteran Gigi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hubungan tersebut bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi tingkat pola asuh *permisif indulgent* maka kecenderungan terhadap *cinderella complex* pada mahasiswi akan semakin rendah, demikian pula sebaliknya.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswi rantau disarankan untuk menjalin komunikasi yang baik dan positif dengan orang tua agar kebebasan yang dimiliki anak selama tinggal di perantauan tetap berada dalam kendali yang sehat. Meskipun berjauhan, dukungan dari orang tua dengan pola asuh *permisif indulgent* dapat menjadi sumber kekuatan bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup di lingkungan baru.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti yang tertarik untuk mengkaji topik permasalahan yang sama disarankan untuk lebih cermat dalam mempertimbangkan berbagai variabel lain agar hasil penelitian lebih beragam. Variabel-variabel yang bisa diperhatikan antara lain konsep diri, tingkat kematangan pribadi, latar belakang budaya, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrila, S. W. (2023). Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan cinderella complex pada mahasiswi yang merantau di Banda Aceh. *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Aceh.
- Aulia, N. (2019). Cinderella complex dan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa awal penggemar drama Korea. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 13–21. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i1.4701>
- Azizah, N., & Priyanggarsi, A. T. S. (2021). Persepsi pola asuh permisif terhadap kecenderungan cinderella complex pada mahasiswi rantau di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 16(2), 99–108. <https://doi.org/10.26905/jpt.v16i2.7654>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (II)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas (IV)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bester, Suzanne, & Rooyen, MMV. (2015). Emotional development, effects of parenting and family structure on. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd edition
- Deristarini, C., & Khoirunnisa, R. N. (2024). Hubungan antara konsep diri dengan kecenderungan cinderella complex pada wanita dewasa awal: The relationship between self-concept and cinderella complex tendencies in early adult women. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(02), 1136–1150. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v11n2.p1136-1150>
- Dowling, C. (1981). *The cinderella complex: Women's hidden fear of independence*. New York: Pocket Books Nonfiction.
- Dowling, C. (1995). *Tantangan wanita modern: Ketakutan wanita akan kemandirian*. Alih bahasa: Santi, W. E., Soekanto. Jakarta: Erlangga.
- Fadhli, R. I. (2022). Hubungan antara self control dan pola asuh permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa di MA Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati. *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo Semarang.
- Fatimah, N., Daud, M., & Jafar, E. S. (2024). *Pengaruh pola asuh terhadap kecenderungan cinderella complex pada mahasiswi rantau di Kota Makassar*. 4(1), 897–903.
- Fitriani, A., Arjanggal, R., & Rohmatun. (2010). Perception about the system educate permisif of parents with cinderella complex at female students. *Proyeksi*, 4(2), 29–38.
- Hapsari, A. D., Maburri, M. I., & Hendriyani, R. (2014). Cinderella kompleks pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang. *Journal Psychology Universitas Negeri Semarang*, 3(1), 5–12.

- Hapsari, A. E., Priyatama, A. N., & Kusumawati, R. N. (2019). Perbedaan kecenderungan cinderella complex antara wanita bekerja dan tidak bekerja ditinjau dari harga diri di kelurahan Manding, Temanggung. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 61–68. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v4i2.6960>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (V)*. Alih bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jeslin Babu Joseph, Sanjaly Jayesh, & Sannet Thomas. (2021). Cinderella complex: A meta-analytic review. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR)*, May, 324–329. <https://doi.org/10.36713/epra6596>
- Ko, Ariel, Hewitta, P., Coxb, D., Flettc, G., & Chenna, C. (2019). Adverse parenting and perfectionism: A test of the mediating effects of attachment anxiety, attachment avoidance and perceived defectiveness. *Personality and Individual Difference*
- Maimun. (2017). *Psikologi pengasuhan : Mengasuh tumbuh kembang anak dengan ilmu*. Mataram: Sanabil.
- Nafisah, M. (2025). Kecenderungan cinderella complex pada remaja ditinjau dari pola asuh otoriter dan konsep diri. *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Nurhafizah, A., Faridah, S., & Imadduddin, I. (2021). Gambaran psikologis cinderella complex syndrome pada perempuan Suku Banjar (Studi Deskriptif pada KAMMI Kota Banjarmasin). *Jurnal Al-Husna*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.18592/jah.v1i1.3514>
- Nurrachman, N. (2010). Psikologi perempuan: kontekstualisasi dan konstruktivisme dalam psikologi. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 1- 8.
- Nuryatmawati, 'Azizah Muthi,' & Fauziah, P. (2020). Pengaruh pola asuh permisif terhadap kemandirian anak usia dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81–92.
- Oktinisa, T. F., Rinaldi, & Hermaleni, T. (2017). Kecenderungan cinderella complex pada mahasiswa perempuan ditinjau dari persepsi pola asuh. *Jurnal RAP UNP*, 8(2), 211–222.
- Patriamin, A. I. (2020). Hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan cinderella complex pada mahasiswi Universitas Islam Riau. *Otonomi*, 20, 396–406.
- Santoso, A. A. (2008). Kematangan beragama dan cinderella complex pada mahasiswi Fakultas Psikologi Unissula. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 9-18.

- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development 1: Perkembangan masa-hidup (XIII)*. Alih bahasa: Widyasinta, B. Jakarta: Erlangga.
- Saputri, D. K. M. (2013). Hubungan konsep diri dengan kecenderungan cinderella complex pada siswa SMA Taman Harapan Malang. *Psikovidya*, 17(2).
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kepribadian anak usia dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>
- Susanti, R. D. (2015). Hubungan pola asuh dengan perkembangan sosio emosional pada masa kanak-kanak awal. *ThufuLA*, 3(2), 246–263.
- Ulpa, E. P., Ranti, D. D., & Rasyidin, Y. (2023). Gambaran cinderella complex pada ibu rumah tangga wanita dewasa awal. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 17(2), 1–13. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.xx.xxx>
- Wijaya, S. R., Noviekayati, I., & Ananta, A. (2023). Kecenderungan cinderella complex pada wanita: bagaimana peranan pola asuh permissive indulgent? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 578–587.
- Zahrawaany, T. A., & Fasikhah, S. S. (2019). Pengaruh kematangan pribadi dengan kecenderungan cinderella complex pada wanita dewasa awal. *Cognicia*, 7(1), 139–152. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8117>